

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bell's palsy merupakan kelemahan wajah dengan tipe *lower motor neuron* yang disebabkan oleh keterlibatan saraf fasialis idiopatik di luar sistem saraf pusat, tanpa adanya penyakit neurologik lainnya. Sindrom ini pertama kali dideskripsikan pada tahun 1821 oleh seorang anatomis dan dokter bedah bernama Sir Charles Bell (Lowis, 2012).

Bell's palsy adalah suatu kelumpuhan saraf fasialis perifer yang bersifat unilateral, penyebabnya tidak diketahui (idiopatik), akut dan tidak disertai oleh gangguan pendengaran, kelainan neurologi lainnya atau kelainan lokal. Diagnosis biasanya ditegakkan bila semua penyebab yang mungkin telah disingkirkan (Munilson dkk., 2012)

Insiden sindrom ini sekitar 23 kasus per 100.000 orang setiap tahun. Manifestasi klinisnya terkadang dianggap sebagai suatu serangan stroke atau gambaran tumor yang menyebabkan separuh tubuh lumpuh atau tampilan distorsi wajah yang akan bersifat permanen (Lowis, 2012).

Menurut Munilson dkk. (2012) insiden *Bell's Palsy* dilaporkan sekitar 40-70% dari semua kelumpuhan saraf fasialis perifer akut. Prevalensi rata-rata berkisar antara 10-30 pasien per 100.000 populasi per tahun dan meningkat sesuai pertambahan umur. Insiden meningkat pada penderita diabetes dan wanita hamil. Sekitar 8-10% kasus berhubungan dengan riwayat keluarga pernah menderita penyakit ini. Biasanya penderita mengetahui

ketidaksimetrisan wajah dari teman atau keluarga atau pada saat bercermin atau berkumur. Pada saat penderita menyadari bahwa ia mengalami kelemahan pada wajahnya, maka ia mulai merasa takut, malu, rendah diri, dan kadangkala jiwanya tertekan terutama pada penderita yang masih aktif dalam bersosialisasi. Seringkali timbul pertanyaan di dalam hatinya, apakah wajahnya bisa secepatnya kembali secara normal atau tidak.

Dengan modalitas yang akan digunakan oleh penulis untuk mengatasi kasus pada kondisi *Bell's Palsy* berupa (1) *Infrared (IR)* yang bertujuan untuk memperlancar peredaran darah, sehingga peradangan dapat berkurang dan mengurangi spasme otot-otot wajah, (2) *Faradic (Electrical Stimulation)* yang bertujuan untuk merangsang sistem saraf melalui permukaan kulit, (3) *Massage* yang bertujuan untuk memelihara fisiologi otot dan memberikan efek rileksasi, (4) *Mirror exercise* yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot wajah dan melatih kembali gerakan fungsional otot-otot wajah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

1. Apakah pemberian *Infrared (IR)*, *Faradic (Electrical Stimulation)*, *Massage*, dan *Mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada kondisi *bell's palsy* ?
2. Apakah pemberian *Infrared (IR)*, *Faradic (Electrical Stimulation)*, *Massage*, dan *Mirror exercise* dapat meningkatkan kemampuan fungsional otot-otot wajah pada kondisi *bell's palsy* ?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang akan dicapai penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *bell's palsy* dengan modalitas *Infrared (IR)*, *Faradic (Electrical Stimulation)*, *Massage*, dan *Mirror exercise*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Infrared (IR)*, *Faradic (Electrical Stimulation)*, *Massage*, dan *Mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot-otot wajah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Infrared (IR)*, *Faradic (Electrical Stimulation)*, *Massage*, dan *Mirror exercise* dapat meningkatkan kemampuan fungsional otot-otot wajah.

D. Manfaat

1. Bagi penulis

Untuk mengetahui manfaat *Infrared (IR)*, *Faradic (Electrical Stimulation)*, *Massage*, dan *Mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot-otot wajah dan meningkatkan kemampuan fungsional otot-otot wajah pada kondisi *Bell's Palsy*.

2. Bagi Fisioterapi dan Institusi Pelayanan

Sebagai bahan ajaran dalam pemilihan intervensi untuk meningkatkan kekuatan otot-otot wajah dan meningkatkan kemampuan fungsional otot-otot wajah pada kondisi *Bell's Palsy*.